

BAB V

PENUTUP

Bab ini merupakan tahap penutup yang sangat penting dalam penelitian ini. Pada bab V, penulis akan merangkum temuan-temuan yang telah dibahas dalam penelitian skripsi ini dan menyajikan kesimpulan serta saran-saran yang relevan. Kesimpulan ini merupakan hasil analisis mendalam terhadap data-data yang telah dikumpulkan dan perumusan masalah yang diajukan pada bab awal penelitian. Sementara itu, saran-saran yang diberikan akan memberikan panduan untuk pengembangan penelitian di masa depan, serta memberikan rekomendasi konkret yang dapat berguna dalam konteks praktis. Kesimpulan dan saran ini akan membantu menjawab permasalahan penelitian serta memberikan wawasan yang lebih dalam terkait dengan pemahaman masyarakat terhadap Telaga Sarangan di Kelurahan Sarangan, Kecamatan Plaosan, Kabupaten Magetan.

5.1 Kesimpulan

Berpijak dari penjelasan yang sudah diuraikan di atas, maka penulis akan mengemukakan beberapa hal krusial yang dapat disimpulkan. Berangkat dari dua buah pertanyaan yang dipaparkan dalam rumusan masalah, terkait pemaknaan masyarakat terhadap Telaga Sarangan di Kelurahan Sarangan, Kecamatan Plaosan, Kabupaten Magetan. Pertama, Telaga Sarangan dalam kaitannya dengan kebudayaan yang kaya akan legenda dan mitos, membentuk landasan penting dalam warisan budaya lokal. Melalui legenda tentang Kiai Jalilung dan Nyai Jalilung yang berubah menjadi dua naga penghuni telaga, serta adanya mitos seputar larangan memakai baju berwarna hijau saat perayaan tradisi Labuhan Sarangan, membuat Telaga Sarangan menjadi lebih dari sekadar sumber air atau destinasi wisata. Legenda-legenda ini memberikan dimensi spiritual yang mendalam dan meresap dalam kehidupan masyarakat Sarangan dan menciptakan identitas budaya yang khas. Pelaksanaan tradisi Labuhan Sarangan yang berakar dalam tradisi keagamaan, menguatkan kembali hubungan antara masyarakat dengan Telaga Sarangan sebagai tempat suci yang membutuhkan penghormatan. Dengan demikian, Telaga Sarangan menjadi identitas lokal yang memainkan

peran penting dalam mempertahankan warisan budaya yang menghubungkan masa lalu dengan masa kini.

Kedua, Telaga Sarangan dipandang oleh masyarakat sebagai komoditas telah mengungkap peran penting dari berbagai *stakeholder*, termasuk pemerintah daerah, sektor swasta dan masyarakat dalam mengelola destinasi ini. Transformasi Telaga Sarangan dari warisan budaya menjadi komoditas pariwisata telah memunculkan adaptasi dalam diversifikasi mata pencaharian pada masyarakat Sarangan. *Stakeholder* terlibat dalam mempromosikan dan mengemas Telaga Sarangan sebagai tujuan wisata yang menarik, memanfaatkan tradisi Labuhan Sarangan untuk menarik perhatian wisatawan. Dalam prosesnya, diversifikasi mata pencaharian terjadi karena penyesuaian dengan kebutuhan wisatawan yang berkembang. Komodifikasi Telaga Sarangan tidak hanya memengaruhi pengelolaan destinasi itu sendiri, tetapi juga memicu perubahan ekonomi dan sosial di masyarakat sekitarnya yang menunjukkan kompleksitas dan dampak yang terjadi akibat transformasi sebuah tempat dari aspek budaya menjadi tujuan wisata komersial.

5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan dan hasil pengamatan di lapangan yang kemudian dituliskan dalam penelitian ini, saran dari peneliti yaitu:

Pertama, secara praktis hasil penelitian ini untuk pengembangan Telaga Sarangan sebagai destinasi wisata berbasis kearifan lokal, termasuk pelestarian dan promosi melalui tradisi serta cerita rakyat yang terkait. Selain itu, pihak dinas dapat merancang program pelatihan untuk masyarakat lokal, terutama para pelaku wisata, guna meningkatkan pemahaman mereka tentang pentingnya menjaga kelestarian telaga dan kebudayaan lokal. Adanya monitoring dan evaluasi dibutuhkan untuk mengukur dampak kebijakan dan program yang diterapkan, sehingga dapat terus melakukan penyesuaian dan perbaikan. Dengan langkah-langkah ini, Telaga Sarangan dapat menjadi destinasi wisata yang berkelanjutan dan memberikan manfaat bagi masyarakat sekitar serta wisatawan.

Kedua, secara teoritis penelitian ini menggabungkan teori interpretatif simbolik oleh Clifford Geertz digunakan peneliti untuk menggali lebih dalam pemahaman budaya dan simbolisme dalam pemaknaan masyarakat terhadap Telaga Sarangan. Dalam hal ini, peneliti dapat memahami pemaknaan masyarakat lokal terhadap Telaga Sarangan dalam konteks budaya mereka, seperti cerita rakyat yang berkaitan dengan legenda Telaga Sarangan dan tradisi Labuhan Sarangan. Kemudian, teori komodifikasi yang dikembangkan oleh Vincent Mosco relevan untuk memahami dampak sektor pariwisata dan pengaruh ekonomi terhadap Telaga Sarangan. Penelitian ini dapat melihat Telaga Sarangan telah menjadi komoditas dalam sektor pariwisata, termasuk tradisi Labuhan Sarangan di mana nilai budaya dan simboliknya dapat dieksploitasi atau diubah oleh kepentingan ekonomi. Penting untuk mempertimbangkan dampak positif dan negatif dari komodifikasi ini terhadap masyarakat setempat, serta upaya yang diperlukan untuk menjaga keseimbangan antara pengembangan pariwisata dan pelestarian nilai-nilai budaya.

Ketiga, penelitian ini dilakukan secara faktual dan dengan latar tempat di Kelurahan Sarangan. Seiring berjalannya waktu, fenomena yang terjadi di lapangan juga dapat mengalami perubahan atau perkembangan. Oleh karena itu, saran peneliti adalah melanjutkan penelitian yang sudah ada dengan berbagai perubahan yang terjadi, karena bukan tidak mungkin hasil dari penelitian ini juga ikut berubah.